

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Pendidikan sebagai bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah arah tujuan yang ingin dicapai.¹

Pendidikan dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana tercantum dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.....

Artinya "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan" (QS.Al-Mujadalah:11).

Dalam upaya pencapaian tujuan tersebut, maka diperlukan pembelajaran dimana guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing, untuk

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hal. 10.

meningkatkan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Seperti pernyataan Oemar Hamalik yang mengatakan bahwa mengajar adalah memberikan bimbingan belajar kepada siswa.² Oleh karena itu, guru harus memahami dengan baik tentang proses belajar siswa, agar ia dapat memberikan bimbingan serta menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi para siswa. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka guru harus menciptakan kegiatan yang efektif. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan efektif apabila guru mampu menggunakan strategi mengajar yang tepat. Hal tersebut disebabkan strategi mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa, akan ditemukan oleh korelevansian penggunaan suatu strategi yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan strategi yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatrit di dalam tujuan strategi yang dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang bermacam-macam penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan.³

Proses belajar seperti di atas terkadang kurang memperhatikan perbedaan-perbedaan individu siswanya. Seringkali guru hanya menuntut agar siswanya menerima semua materi yang disampaikan dan berhasil dalam ujian tanpa memperhatikan sisi lain kebutuhan siswa seperti untuk mengaktualisasikan diri mengembangkan semua potensi yang dimiliki dan mengembangkan daya nalar dalam mengembangkan pengetahuan yang diterima.

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hal. 27.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Renika cipta, 1995) hal. 5.

Realita proses pembelajaran di atas, pendekatan strategi pembelajaran merupakan prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan pembelajaran guna mengarahkan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran seperti ini memegang peranan penting dalam menciptakan mutu pendidikan dan hasil belajar yang maksimal.

Para ahli teori-teori belajar telah mencoba mengembangkan berbagai cara pendekatan sistem pengajaran atau proses belajar mengajar, berbagai sistem pengajaran yang menarik akhir-akhir ini di antaranya adalah strategi pembelajaran aktif. Adapun pengertian pembelajaran aktif adalah:

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar secara aktif, ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran dan mereka secara aktif menggunakan otak baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, Memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa-apa yang baru mereka pelajari kedalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.⁴

Dengan pembelajaran aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik, dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar bisa maksimal.

Menyikapi fenomena yang ada, para praktisi pendidikan dan khususnya para pemerintah telah berusaha untuk menghidupkan kembali aktifitas pendidikan melalui cara-cara pendidikan yang betul-betul mencerdaskan dan dapat dinikmati anak, dan dalam hal ini strategi pembelajaran aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

⁴ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009) hal. xiv.

Hartono, dkk, dalam bukunya PAIKEM menyebutkan bahwa strategi pembelajaran aktif yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran diantaranya adalah strategi *critical incident* (pengalaman penting) yaitu strategi untuk mengaktifkan siswa sejak dimulainya pembelajaran yang mana siswa harus mengingat dan mendiskripsikan pengalamannya yang sesuai dengan topik materi yang disampaikan. Dengan strategi ini peserta didik terlibat langsung secara aktif dan dapat membantu siswa dalam berkonsentrasi, mengajukan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan, serta menggugah diskusi.⁵

MTs Darul Hikmah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan statusnya sudah diakui sehingga diperlakukan setara dengan sekolah lainnya, dengan demikian pondok pesantren ini menggunakan kurikulum Kementerian Agama diantara mata pelajaran yang diajarkan adalah mata pelajaran fiqih. Mata pelajaran fikih merupakan pelajaran yang mencakup beberapa aspek ibadah, dimana guru dituntut untuk bisa menyampaikan materi pelajaran sesuai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, penulis melihat adanya permasalahan guru dalam menyampaikan materi dari sisi penggunaan strategi yang kurang tepat/ efektif pada pembelajaran fikih bab sujud syukur dan tilawah. Hal ini terlihat dari beberapa gejala-gejala sebagai berikut:

⁵ *Ibid.*, hal.13.

1. Adanya guru bidang studi fiqih yang tidak menanyakan pengalaman apa yang menurut mereka tidak terlupakan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
2. Adanya guru bidang studi fiqih yang tidak menyampaikan materi dengan mengkaitkan pengalaman-pengalaman siswa dengan materi yang diajarkan.

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala yang penulis temukan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "PENGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF *CRITICAL INCIDENT* OLEH GURU BIDANG STUDI FIQIH PADA POKOK BAHASAN SUJUD SYUKUR DAN TILAWAH DI MTs DARUL HIKMAH PEKANBARU".

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah dalam penelitian ini.

1. Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi Pembelajaran Aktif adalah strategi belajar yang melibatkan siswa secara aktif dengan tujuan agar siswa mempunyai jiwa kemandirian dan kreatifitas dalam belajar.⁶

2. *Critical Incident*

Strategi *Critical Incident* (Pengalaman Penting) adalah strategi untuk mengaktifkan siswa sejak dimulainya pembelajaran yaitu

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, edisi ke -5 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 126.

strategi yang mana siswa harus mengingat dan mendiskripsikan pengalaman masa lalunya yang sesuai dengan topik materi yang disampaikan.⁷

3. Guru

Guru adalah orang yang bertugas sebagai pengajar, pendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pembelajaran.⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengajukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan strategi *critical incident* (pengalaman penting) oleh guru bidang studi fiqih di MTs Darul Hikmah Pekanbaru?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan strategi *critical incident* (pengalaman penting) oleh guru bidang studi fiqih di MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

⁷ Hisyam Zaini, *Loc. Cit.*, hal. 2.

⁸ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 54.

2. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi para guru bidang studi fiqih dalam menggunakan strategi *critical incident* (pengalaman penting) di MTs Darul Hikmah Pekanbaru.
2. Sebagai bahan informasi untuk berbagai pihak, khususnya bagi MTs Darul Hikmah Pekanbaru yang bersangkutan, masyarakat dan pemerintah.
3. Untuk memperkaya Khazanah Ilmu Pengetahuan pada umumnya, khususnya dibidang pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Strategi Pembelajaran Aktif

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* strategi adalah taktik tipuan dalam pertempuran atau peperangan.⁹ Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai “*a plan method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*”.¹⁰ (Sebuah metode perencanaan atau rentetan dari rancangan kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan khusus). Sedangkan pendapat lain strategi adalah rencana cermat tentang suatu kegiatan guru meraih suatu target atau sasaran. Lebih lanjut dijelaskan oleh Djamarah bahwa strategi diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan. Oleh sebab itu dapat dikemukakan empat strategi dasar dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan keperibadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hal. 1092.

¹⁰ Wina sanjaya, *Op. Cit.*, hal. 124.

- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria atau standar keberhasilan hingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dilanjutkannya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹¹

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.¹² Untuk mencapai hal tersebut seorang guru dapat menerapkan sistem pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif yang disebut sistem pembelajaran aktif.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif.¹³ Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Belajar secara aktif sangat diperlukan bagi siswa karena dengan cara tersebut siswa memiliki jiwa kemandirian dan dapat menumbuhkan daya kreatifitas, memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon anak didik dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal. 5-6.

¹² Hartono, dkk., *Op. Cit.*, hal. 37.

¹³ Hisyam Zaini, dkk., *Op. Cit.*, hal. xiv.

Dengan menerapkan pembelajaran aktif seorang guru juga dapat terbantu dalam menjalankan tugas kesehariannya, dan dapat menjadikan proses belajar lebih menyenangkan karena dalam pembelajaran aktif seorang guru dapat menerapkan variasi-variasi cara mengajar yang tidak membosankan yang disebut dengan strategi pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang harus dipersiapkan oleh seseorang guru guna mencapai tujuan pembelajaran. Di samping itu, strategi pembelajaran aktif juga merupakan suatu pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang aktif, nyaman dan kondusif serta dapat membangkitkan semangat dan motivasi siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar yang baik.

2. *Critical incident*

Critical incident adalah sebuah strategi pembelajaran yang bertujuan untuk melibatkan siswa sejak awal dengan melihat pengalamannya.¹⁴ Artinya dengan strategi pembelajaran ini memungkinkan siswa belajar secara aktif karena siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran pada awal permulaan pembelajaran, dengan demikian dapat mendongkrak semangat siswa dalam belajar. Oleh karena itu apabila siswa telah

¹⁴ Hisyam Zaini, *Op. Cit.*, hal. 2.

bersemangat dalam belajar maka tujuan dari pembelajaran akan dapat tercapai dengan mudah.

Pembelajaran berdasarkan pengalaman melengkapi siswa dengan suatu alternatif pengalaman belajar dengan menggunakan pendekatan kelas, pengarahan guru misalnya metode ceramah. Strategi pengajaran ini menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif dengan personalisasi. Rumusan pengertian tersebut menunjukkan bahwa pengajaran berdasarkan pengalaman memberi para siswa perangkat/serangkaian situasi-situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru. Cara ini mengarahkan para siswa ke dalam eksplorasi yang alami dan investasi langsung ke dalam suatu situasi pemecahan masalah/daerah mata ajaran tertentu.

Tujuan pendidikan yang mendasari strategi ini adalah:

- a. Untuk menambah rasa percaya diri dan kemampuan pelajar melalui partisipasi belajar aktif (berlawanan dengan partisipasi pasif).
- b. Untuk menciptakan interaksi sosial yang positif guna memperbaiki hubungan sosial dalam kelas.

Strategi ini dilandaskan teori Dewey, yakni prinsip belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Prinsip ini berdasarkan asumsi bahwa para siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan personal, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi/konsep. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam

memecahkan masalah meningkat apabila guru menerima peranan nonintervensi.

Prosedur untuk mempersiapkan pengalaman belajar sambil berbuat bagi siswa adalah sebagai berikut.

- 1) Guru merumuskan secara seksama rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (*open minded*) mengenai hasil yang potensial/ memiliki perangkat hasil-hasil alternatif tertentu.
- 2) Guru memberikan rangsangan dan motivasi pengenalan terhadap pengalaman.
- 3) Siswa dapat bekerja secara individual/bekerja dalam kelompok-kelompok kecil/keseluruhan kelompok di dalam belajar berdasarkan pengalaman.
- 4) Para siswa ditempatkan dalam situasi-situasi nyata pemecahan masalah, bukan dalam situasi pengganti.
- 5) Siswa aktif berpartisipasi di dalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri dan menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut.
- 6) Keseluruhan kelas menyajikan pengalaman yang telah dipelajari sehubungan dengan mata pelajaran tersebut untuk memperluas belajar dan pemahaman guru melaksanakan pertemuan yang membahas bermacam-macam pengalaman tersebut.¹⁵

¹⁵ Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal. 212.

Strategi *critical incident* ini dapat digunakan secara maksimal di dunia pendidikan mulai dari tingkat SD sampai dengan perguruan tinggi dengan mata kuliah atau pembelajaran yang bersifat praktis, seperti mata kuliah Metodologi pembelajaran di jurusan-jurusan keguruan. Dengan cara guru dapat bertanya kepada siswa dari pengalaman belajar siswa, dari jawaban tersebut guru bisa memulai pembelajaran dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman siswa dengan topik pelajaran.

Strategi pembelajaran *critical incident* merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang memusatkan pada aktifitas belajar siswa. Dengan menggunakan strategi pembelajaran *critical incident* ini siswa juga dituntut untuk berfikir kritis. Dengan dilaksanakannya strategi pembelajaran *critical incident* ini memberi kesempatan pada siswa untuk berfikir dan saling bertukar pengalaman. Dengan demikian siswa secara tidak langsung memperoleh berbagai pengetahuan dari teman satu lokalnya. Dengan sendirinya strategi pembelajaran *critical incident* ini juga mendorong sikap tumbuhnya sifat kesetiakawanan dan keterbukaan di antara siswa. Pola interaksi yang bersifat terbuka dan langsung di antara anggota kelompok sangat penting bagi siswa untuk memperoleh tumbuhnya dorongan atau motivasi dalam belajarnya.

3. Langkah-Langkah Strategi *Critical Incident* (Pengalaman Penting)

Langkah-langkah pembelajaran dengan strategi *critical incident* sebagai berikut:

- a. Sampaikan kepada peserta didik topik atau materi yang akan dipelajari dalam pertemuan ini.
- b. Beri kesempatan beberapa menit kepada peserta didik untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang ada.
- c. Tanyakan pengalaman apa yang menurut mereka tidak terlupakan.
- d. Sampaikan materi dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman peserta didik dengan materi yang akan disampaikan.¹⁶

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Menggunakan Strategi

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi belajar-mengajar ialah:

a. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan di bawa. Akhirnya, guru tidak bisa mengabaikan masalah perumusan tujuan bila ingin memprogramkan pengajaran.

¹⁶ Hisyam Zaini, dkk., *Op. Cit.*, hal. 2.

b. Bahan pelajaran.

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada anak didik. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Bahan penunjang ini biasanya bahan yang terlepas dari disiplin keilmuan guru, tetapi dapat digunakan sebagai penunjang dalam penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran penunjang ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua anak didik.

c. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi,

yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan.

d. Sumber

Yang dimaksud dengan sumber-sumber bahan dan belajar adalah sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Dengan demikian, sumber belajar itu merupakan bahan/ materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan).

e. Siswa

Siswa atau murid biasanya digunakan untuk seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru. Dalam konteks keagamaan murid digunakan sebagai sebutan bagi seseorang yang mengikuti bimbingan seorang tokoh bijaksana. Siswa adalah inti dari proses belajar-mengajar.

f. Guru.

Guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan

formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.¹⁷

B. Penelitian Relevan

1. Nurnajmi (2009) Mahasiswa UIN Suska Riau Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) melakukan penelitian dengan judul “*Penggunaan Strategi Pembelajaran Critical Incident Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas IV SDN 039 Muara Uwai Bangkinang Seberang*”. Di dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa penerapan strategi *critical incident* dapat meningkatkan hasil belajar sains siswa kelas IV SDN 039 Muara Uwai Bangkinang Seberang. Hal ini terlihat dari hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah 60 pada siklus I berjumlah 7 orang (52,9%) sedangkan pada siklus II siswa yang mendapat nilai di bawah 60 tidak ada (100%). Meskipun ketuntasan individu belum tercapai, namun ketuntasan kelas meningkat dari 64,3 hingga 77,1.

¹⁷ [Http://Rani_Vhiendintya.Student.Fkip.Uns.Ac.Id/2010/01/03/Hakikat-Strategi-Belajar-Mengajar](http://Rani_Vhiendintya.Student.Fkip.Uns.Ac.Id/2010/01/03/Hakikat-Strategi-Belajar-Mengajar)

C. Konsep Operasional

Untuk menyaring data dalam penelitian ini, maka penulis perlu mengoperasionalkan konsep teori di atas dengan mengemukakan beberapa indikator-indikator yang berkaitan dengan penggunaan strategi *critical incident*. Sesuai dengan yang telah penulis kemukakan sebelumnya bahwasanya materi fiqih yang difokuskan dalam penelitian ini adalah materi “Sujud syukur dan tilawah”. Indikator-indikator dalam penggunaan strategi *critical incident* adalah:

1. Guru menjelaskan materi sujud syukur dan tilawah secara teori
2. Guru menjelaskan materi sujud syukur dan tilawah secara praktek
3. Guru memberikan kesempatan kepada beberapa orang siswa untuk menyampaikan pengalaman mereka tentang sujud syukur dan tilawah.
4. Guru menyuruh beberapa orang siswa untuk memberikan komentar/ pendapat terhadap pengalaman siswa lainnya.
5. Guru memberikan komentar/ pendapat terhadap pengalaman yang telah disampaikan oleh siswa.
6. Guru mengkaitkan materi pelajaran sujud syukur dan tilawah dengan pengalaman yang telah disampaikan beberapa orang siswa.